

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahfidz juz 'amma adalah satu diantara ilmu agama yang jarang diterapkan atau diajarkan di sekolah-sekolah dasar maupun menengah sebagai materi pelajaran. Sejalan dengan perkembangan zaman, maka SD Muhammadiyah Al Mujahidin merupakan satu diantara sekolah yang menerapkan materi tahfidz Juz 'amma. Adapun targetnya adalah siswa yang lulus harus hafal Juz 'amma karena tahfidz mempunyai peranan penting, yaitu membantu dalam pembentukan kepribadian anak.

Anak adalah ladang bagi orang tua, mereka akan menjadi nasrani atau yahudi itu tergantung dari orang tuanya. Tak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang durhaka. Oleh karena itu, sejak kecil anak harus dibiasakan berbuat atau bersikap yang ma'ruf, diantaranya adalah dibiasakan dengan membaca dan menghafal ayat-ayat Allah.

Pendidikan yang dimulai sejak dini dalam artian sejak anak-anak kemungkinan keberhasilannya akan lebih besar bila dibanding dengan pendidikan yang dimulai setelah melalui masa anak-anak atau sudah dewasa karena anak-anak itu masih polos atau murni, belum banyak maksiat sehingga daya ingat mereka masih tajam. Prinsip ini lebih penting dalam pelaksanaan pendidikan keimanan. Usaha pendidikan keimanan memang hanya sedikit sekali yang dapat dilakukan oleh sekolah, karena keterbatasan waktu. Padahal

pananaman iman itu adalah inti pendidikan agama dan iman memang inti agama. Maka jelaslah bahwa orang tua harus menyelenggarakan pendidikan keimanan di rumah tangga. Dalam hal penanaman iman ini sekalipun guru ingin berperan banyak, ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Inipun menjadi dasar yang kuat perlunya kerjasama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Kadang-kadang orang tua terlambat menyadari perlunya kerjasama ini. Maka sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerjasama itu. Setelah kerjasama terjalin, selanjutnya mengenai apa yang mesti dilakukan dapat dirancang bersama orang tua dan guru. (Ahmad Tafsir, 2000 : 128) Semasa anak mulai menginjak di bangku sekolah, hendaknya dipikirkan sekolah yang tepat bagi anak-anak, yang akan membantu pembentukan kepribadiannya setelah di rumah (orang tua).

Pelajaran Tahfidz sangat penting dalam kehidupan umat Islam, tetapi dibalik itu banyak sekali kesulitan dan problematika penguasaan Tahfidz baik siswa, maupun guru pengajarnya. Berdasar latar belakang itulah penulis ingin meneliti problematika penguasaan Tahfidz di SD Al Mujahidin Wonosari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran tahfidz juz 'amma bagi siswa SD Al Mujahidin Wonosari?
2. Apa saja metode pengajaran tahfizul Qur'an?
3. Bagaimana penguasaan materi tahfidzul juz 'amma kelas VI SD Al

4. Problematika apa yang menjadi hambatan dalam mengajar tahfidzul juz 'amma ?
5. Bagaimana cara mengatasi problematika penguasaan materi tahfidz dirasa sulit untuk dihafal oleh siswa kelas 6 SD Al Mujahidin Wonosari?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan tahfidzul juz'amma bagi siswa SD Al Mujahidin Wonosari.
- b. Untuk mengetahui metode penguasaan materi tahfidz juz'amma bagi siswa kelas 6 SD Al Mujahidin.
- c. Untuk mengetahui Penguasaan tahfidz juz'mma kelas 6 SD Al Mujahidin
- d. Untuk mengetahui problematika dalam menghafal juz'amma.
- e. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan dan solusi agar siswa bisa lebih mudah menghafal juz'amma.

D. Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan yang telah dikemukakan di atas, diharapkan dari penelitian ini dapat diperoleh manfaat yang sekiranya bermanfaat bagi diri penulis sendiri maupun untuk para pembaca semua, dan lebih khusus lagi bagi para Guru dan siswa SD Al Mujahidin Wonosari. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, dengan mengetahui tingkat penguasaan siswa, pada materi tahfidz dan problem-problem yang dialami dalam penguasaan materi tahfidz, maka guru dapat merancang program pembelajaran dan

2. Bagi siswa, dengan diketahuinya tingkat penguasaan materi tahfidz dan hambatan-hambatan dalam menguasai materi ini, maka siswa dapat mengevaluasi dan memperbaiki cara menghafal yang tepat. Dalam hal ini selain guru di sekolah, maka orang tua juga yang akan membimbing mereka di rumah dalam menghafal juz 'amma.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh **Nur Efendi**, "Ketercapaian Kegiatan Belajar Mengajar Al-Qur'an Di TPA Pondok Pesantren Nurul Iman, Widoro, Bendung, Semin Kabupaten Gunungkidul". Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta, tahun 2003, skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Nurul Iman Widoro. Mencakup tentang:

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar Al-Qur'an di PP Nurul Iman Widoro, bendung, Semin Kabupaten Gunungkidul.
2. Materi test TPA Nurul Iman Widoro, Bendung, Semin.
3. Hasil yang dicapai terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Iman.

Disini penulis mengungkap tentang bagaimana ketercapaian yang didapat dari kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di TPA Pondok Pesantren Nurul Iman Widoro Bendung Semin.

Kemudian skripsi saudara Karsono, Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pelaksanaan Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an

Pada SD Taskombang II Manisrenggo Kabupaten Klaten” yang telah lulus pada tahun 1998. Disini penulis mengkaji tentang:

1. Pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik, dengan kategori lebih dari cukup atau memuaskan dengan nilai mencapai 7,32.
2. Guru pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah guru yang aktif, baik aktif dalam melaksanakan pembelajaran maupun hubungan dengan masyarakat guna memberantas buta huruf Al-Qur'an.
3. Faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sangat menentukan proses pembelajaran sehingga harus pandai memanfaatkan serta mencari jalan keluar bagi penghambatnya.

Adanya faktor pendorong dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an antara lain:

- a. Waktu yang digunakan adalah sore hari.
- b. Adanya sarana peribadatan berupa masjid.
- c. Dibentuknya kelompok kerja guru KKG.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

- a. Adanya program TV yang menyenangkan, acara anak pada waktu yang bersamaan.
- b. Latar belakang anak yang berbeda.
- c. Waktu yang tersedia masih kurang.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Saudara Sriyanto dengan judul "*Metode Pendidikan Al Qur'an Pada Ta'limul Qur'an Lil Aulad Di TPA Nitikan Umbulrejo Yogyakarta*". Kesimpulan dari penelitian itu adalah :

- a. Metode yang digunakan TQA di Nitikan Yogyakarta menggunakan sistem Maudhu'iyah (Modul).
- b. Metode Mudhui'yah (modul) dianggap lebih efektif diterapkan di TQA Nitikan Yogyakarta.
- c. Keadaan guru yang berkualitas dan profesional, santri yang mempunyai minat terhadap agama, lingkungan yang memadai dan lokasi yang strategis serta manajemen yang baik merupakan faktor pendukung disamping latar belakang santri yang berbeda. Kesibukan kegiatan santri disekolahnya serta anggapan lulus jilid enam sudah selesai mengaji dan kendala dana operasional adalah merupakan faktor penghambat dari proses belajar mengajar di TQA Nitikan Yogyakarta.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Saudara Wahyudiyono mahasiswa UMY dengan judul *Metode pembelajaran Al-qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul*. skripsi ini membahas tentang Metode Pembelajaran Al-Qur'an pada MTs Muhammadiyah Wonosari mencakup tentang:

1. Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari
2. faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses Pembelajaran Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari.

Adapun hasil dari penelitiannya :

1. Penggunaan beberapa metode mengajar dalam menyampaikan materi disesuaikan dengan tujuan dari materi tersebut. Metode yang digunakan guru di MTs Muhammadiyah Wonosari adalah sebagai berikut :
 - a. Metode menulis
 - b. Metode ceramah
 - c. Metode tanya jawab
 - d. Metode pemberian tugas
 - e. Metode terjemah
 - f. Metode membaca
2. Penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari tidak terlepas dari dua faktor yaitu adanya faktor pendukung dan penghambat, yaitu :
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Keaktifan siswa mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di rumah masing-masing
 - 2) Sikap Guru MTs Muhammadiyah Wonosari yang dapat diterima dengan baik oleh siswa.
 - 3) Kebijakan Kepala Sekolah yang memberikan kelonggaran dan kebebasan kepada siswa dalam mengembangkan diri
 - 4) Program Penerapan Hidup Islami

5) Kebersamaan serta Komitmen Warga di MTs Muhammadiyah Wonosari dalam Memajukan Madrasah

b. Faktor Penghambat

- 1) Latar belakang pendidikan siswa dalam keluarganya dan juga dari tingkat sosial dan ekonomi yang berbeda.
- 2) Kurangnya dana operasional pendidikan untuk mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.
- 3) Pengaruh media massa yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, terhadap siswa.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian tahfidz AL Qur'an

Tahfidz yang berarti menjaga atau memelihara. Yaitu dengan cara menghafal.

Sedangkan Juz 'amma adalah bagian dari Al Qur'an yaitu juz 30 yang terdiri dari 35 surat. Sedangkan Al Qur'an sendiri adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril dan membacanya adalah ibadah. Arti kata Al Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan" sebagaimana tersebut dalam ayat 17-18 Q.S Al Qiyamah:

□ عَلَيْنَا جَمْعُهُمْ وَقُرْءَانُهُ □ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ □

"Sesungguhnya mengumpulkannya Al Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami

(karena itu) jika kami telah membacanya, hendaklah kamu ikuti bacaannya”

Kemudian dipakai kata Qur'an itu untuk Al Qur'an yang dikenal sekarang ini.

2. Hikmah tahfidz

Menghafal Al Qur'an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al Qur'an.

Keutamaan bagi umat yang menghafal Al Qur'an antara lain:

- a. Allah memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan diantara manusia. Namun hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafal Al Qur'an, karena tujuan kita hanya mengharap ridha Allah semata. Dari Umar bin Khatab r.a. bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

عَنْ اللَّهِ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْأَخْرِينَ. (رواه مسلم)

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain.” (HR. Muslim)

- b. Hafalan Al Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat Al Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membuktikan sesuatu permasalahan.

- c. Menguatkan daya nalar dan ingatan, dengan terlatihnya dalam hafalan menjadikan ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain.
- d. Dengan izin Allah semata, seorang siswa menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain dalam kelas, karena Allah memberi karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintainya.
- e. Bertambah imannya ketika membacanya.

“Dan, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah bertambahlah iman mereka” (M. Taqiyul Islam Qori = 1998 : 41)

- f. Termasuk sebaik-baik manusia. Seperti sabda Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاوالترمذي واحمد وابوداواى ماجه)

“Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mau mempelajari Al Qur'an dan mau mengajarkannya”.

- g. Yang paling berhak memimpin, Rasulullah bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأُ هُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

“Yang lebih berhak memimpin kamu adalah yang paling bagus bacaan Al Qur'annya diantara kamu”

أَقْرَأُ وَأَرْتَقُ وَرَتَلْتُ كَمَا كُنْتُ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزَلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

"Baca dan bangkitlah! Bacalah sebagaimana kamu membaca di dunia!, maka sesungguhnya kedudukanmu berada pada akhir ayat yang kamu baca". (M. Taqiyatul Islam Qori = 1998 : 41)

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal Al Qur'an

a. Faktor Intern

2. Niat dan kesungguhan dalam menghafal Al Qur'an

Niat dan kesungguhan dalam menghafal Al Qur'an akan sangat mempengaruhi keberhasilannya.

3. Faktor usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al Qur'an. Yakni semenjak usia lima tahun sampai kira-kira dua puluh tiga tahun. Seseorang dalam usia ini mutu hafalannya bagus sekali.

4. Kecerdasan dan kemampuan hafalan (kekuatan hafalan) seseorang yang berbeda-beda. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang anak sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai keberhasilan dalam menghafal.

5. Bakat, yaitu kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir yang diterima sebagai warisan dari orang tua. Bagi seorang anak, bakat bisa berbeda dengan anak yang

lain. Bakat-bakat yang dimiliki anak apabila diberi kesempatan dikembangkan pembelajaran, akan dapat mencapai keberhasilan yang tinggi.

6. Keistiqomahan, berhasil dan tidaknya hafalan siswa akan sangat dipengaruhi oleh keistiqomahan (terus-menerus) dalam usaha penguasaan materi hafalan.

b. Faktor Ekstern

1. Faktor dari Pendidik

Faktor dari pendidik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, hal ini bisa dipengaruhi oleh penguasaan materi, oleh pendidik itu sendiri.

2. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Ada tidaknya pemantauan dan motivasi ketika dirumah.

3. Faktor dari lingkungan

Situasi dan kondisi lingkungan ikut mendukung tercapainya program menghafal Al Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan populasi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. (Ahsin W. Alhafidz = 250 : 13)

4. Metode menghafal tahfidz

Kaidah umum yang dalam upaya menghafal Al Qur'an antara lain:

- a. Ikhlas yaitu niat yang ikhlas dan maksud baik. Hanya demi Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, demi beroleh surga dan keridhaan-Nya.
- b. Upaya membenarkan pengucapan dan bacaan Al Qur'an. Dapat dilakukan dengan tekun mendengar orang yang sudah baik betul bacaan Al Qur'an, atau dari orang yang sudah hafal dan sangat cermat sekali, karena hanya dengan cara begitulah Al Qur'an bisa dipelajari secara baik.
- c. Upaya membuat target hafalan setiap hari, beberapa ayat misalnya atau satu halaman, atau dua halaman atau seperdelapan juz begitu seterusnya.
- d. Jangan beralih pada hafalan baru sebelum sempurna benar hafalan lama. Hal ini dimaksudkan supaya apa yang telah dia hafal betul-betul terpatry di dalam hati.
- e. Gunakan satu mushaf saja, karena seseorang itu bisa menghafal dengan melihat, sebagaimana halnya dia bisa menghafal dengan mendengar. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam mushaf itu akan terpatry dalam hati disebabkan orang sering membaca dan melihat dalam mushaf.
- f. Memahami adalah cara menghafal. Dimana faktor dominan yang dapat membantu menghafal ialah memahami ayat-ayat yang dihafalkan dan berusaha untuk mengerti aspek keterkaitan atau

hubungan satu ayat dengan ayat lain, serta harus selalu konsentrasi pada waktu membaca.

- g. Jangan lewati satu surat sebelum lancar, sedapat mungkin lisan dapat mengucapkan dengan gempang dan mudah.
 - h. Selalu tekun mendengarkan, dia tidak boleh mempercayakan hafalannya terhadap dirinya sendiri. Melainkan dia harus dengan tekun menyodorkan hafalannya kepada seorang hafidz lain.
 - i. Upaya menjaga terus, karena bila membiarkan hafalannya maka ia akan cepat hilang dan lupa.
 - j. Memperhatikan yang serupa, dalam segi makna, lafadz dan ayat-ayatnya itu serupa atau identik. Misalnya di dalam Al Qur'an ada sekitar enam ribu ayat lebih, maka dua ribu diantaranya adalah ayat-ayat yang serupa dari segi apapun, bahkan kadangkala ada yang persis sama atau hanya ada perbedaan satu, dua, dan tiga huruf atau kalimat saja.
 - k. Memanfaatkan batas usia yang baik untuk menghafal. Usia-usia yang baik untuk menghafal, yakni semenjak usia lima tahun sampai kira-kira dua puluh tiga tahun. (Abdurrahman Abdul Khadiq=1993:13-14)
5. Etika orang yang hafal Al Qur'an
- a. Larangan menjadikan Al Qur'an sebagai sarana untuk mencari penghidupan.
 - b. Rajin dan sering membaca

- c. Membiasakan membaca pada malam hari
- d. Sebaiknya dalam keadaan suci
- e. Tempat membaca yang baik
- f. Menghadap kiblat
- g. Khusus' ketika membaca
- h. Membaca dengan bagus (tartil)
- i. Menggunakan waktu-waktu yang ideal untuk beribadah.

2. Metode Pembelajaran

Metode mengandung pengertian suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Nur Uhbiyati, 1999 : 99). Makin baik metode yang digunakan makin efektif pula pencapaian tujuan untuk menetapkan lebih dahulu apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan acuan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai yaitu berpedoman pada indikator dan kompetensi dasar maupun standar kompetensi.

Pembelajaran merupakan proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Bahasa Indonesia, 1997 : 15). Proses pembelajaran terjadi dalam suatu ruang lingkup yang terbatas sehingga sukses tidaknya akan tergantung pada kondusifnya proses pembelajaran tersebut.

Penerapan suatu metode ke dalam setiap situasi pengajaran haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan dari berbagai kemungkinan-kemungkinan, yang dapat mempertinggi mutu dari efektivitas suatu metode tertentu. adapun hal-hal yang harus diperhatikan

dalam pemilihan metode tersebut adalah (Tayar Yusuf dan Syaiful anwar, 1995 : 7) :

a. Tujuan yang hendak dicapai

Pada setiap mata pelajaran tertentu biasanya memiliki tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

b. Kemampuan Guru

Efektif tidaknya suatu metode juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru memakainya, di samping kepribadian guru memang cukup dominan pengaruhnya.

c. Anak didik

Hal lain yang juga perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih dan menetapkan suatu metode adalah anak didik. Dimana guru berhadapan dengan berbagai macam potensi dan fitrah yang berbeda yang memberi kemungkinan dan sekaligus harapan untuk berkembang dengan baik dan menjadi pribadi yang sempurna.

d. Situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung

Situasi dan kondisi saat mana berlangsungnya pengajaran hendaknya juga diperhatikan dan dipertimbangkan didalam memilih suatu metode.

e. Fasilitas yang tersedia

Tersedianya sarana dan prasarana atau alat media pengajaran sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.

f. Waktu yang tersedia

Dalam menyampaikan suatu materi, guru juga harus memperhatikan masalah waktu apakah waktu yang tersedia cukup atau tidak, apabila waktu yang tersedia sedikit apakah cukup untuk metode demonstrasi atau eksperimen, tentunya metode tersebut akan memerlukan waktu yang lama, maka dari itu waktu juga perlu diperhatikan sebelum penggunaan metode.

g. Kebaikan dan kekurangan suatu metode

Penggunaan berbagai macam metode yang bervariasi di kelas akan memberikan keuntungan bagi guru dalam mengajar, krena guru akan mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu metode.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang banyak digunakan para guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan di sekolah adalah :

a. Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah yaitu cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu secara lisan kepada anak didik (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995 : 41). Ceramah merupakan salah satu metode tradisional dalam mengajarkan sesuatu pelajaran, guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi, dan murid tidak memiliki banyak kesempatan memberikan tanggapan, baik ketika ceramah sedang berlangsung maupun setelah berakhirnya ceramah.

Adapun kelemahan dari metode ini adalah murid menjadi pasif dan kurang mempunyai kekuatan untuk berpikir secara aktif, dan kelebihan dari metode ini apabila seorang guru mampu berbicara untuk merangsang antusiasme dan menumbuhkan imajinasi murid. Metode ceramah juga semestinya hanya sebagai pendukung/ pendamping dari metode-metode lain.

b. **Demonstrasi**

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses kepada siswa dalamnya (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995 : 49). Keuntungan dari metode demonstrasi yaitu perhatian murid dapat diarahkan pada proses belajar yang tertuju dan untuk tidak yang relevan (Winarno Surakhmad, 1984: 111). Sedang kelemahannya adalah apabila metode ini tidak diikuti dengan sebuah aktivitas di mana para murid sendiri dapat ikut mencoba dan menjadikan kegiatan itu sebagai pengalaman pribadi. Metode ini akan sesuai diterapkan pada materi pelajaran Tahfidzul Qur'an.

c. **Diskusi**

Metode diskusi yaitu cara bagaimana menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya (Tayar Yusuf dan

Syaiful Anwar, 1995 : 44). Dalam pelajaran PAI metode diskusi ini dapat diterapkan (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995 : 47).

d. **Tanya jawab**

Metode tanya jawab ialah proses penyampaian materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi pelajaran. Metode ini digunakan untuk pengetahuan, fakta-fakta yang sudah diajarkan untuk merangsang perhatian murid, yaitu dalam apersepsi, pertanyaan selingan dan evaluasi.(Irwan Nasution, 2005 : 116). Metode tanya jawab dapat diterapkan dalam pelajaran PAI serta pokok-pokok bahasan lainnya yang mengandung nilai tanya jawab misalkan (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995 : 63).

e. **Latihan siap/ driil**

Metode driil/latihan siap adalah metode yang digunakan dalam proses pengajaran dengan jalan melatih murid terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan untuk mencapai ketrampilan tertentu/tujuan psikomotor.(Irwan Nasution, 2005 : 116). Metode ini dapat diterapkan pada materi tahfidz.

f. **Resitasi/ pemberian tugas belajar**

Metode resitasi adalah guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa, untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran. (Tayar Yusuf dan Syaiful anwar, 1995 : 67). Kata lain dari metode ini adalah PR (Pekerjaan Rumah)

yaitu berupa tugas yang diberikan kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Metode pemberian tugas dapat diterapkan pada materi pelajaran yang bersifat praktis misalkan menghafal ayat.

g. Sosiodrama dan bermain peranan

Metode sosiodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Dalam pengajaran PAI metode ini sesuai diterapkan pada materi akhlak, sejarah islam, dan topik-topik lainnya. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995 : 54). Metode ini dapat diterapkan pada materi pelajaran yang ada.

Metode-metode yang telah dipaparkan di atas hanyalah sebagian dari metode lain yang mewakili metode umum yang dilaksanakan oleh sebagian guru dalam penyampaian materi pelajaran.

4. Metode-metode baru dalam pembelajaran

Pendidikan pada semua tingkatan adalah tentang memperoleh pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skills), dan sikap (attitude). Para peserta didik dilibatkan dalam menilai diri mereka sendiri dan hubungan personalnya terhadap pelajaran. Belajar aktif informasi, ketrampilan, dan sikap terjadi lewat suatu proses pencarian. Para peserta didik lebih berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif. Di masa

modern kini ada beberapa metode baru yang dapat mengantarkan efektifnya suatu pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Pengajaran Kelas Penuh (Full Class-Learning)

Metode ini berkaitan dengan cara-cara membuat pengajaran. Yang dibimbing oleh guru lebih interaktif. Guru akan menemukan berbagai strategi dalam menyajikan informasi dan ide yang mendorong peserta didik secara mental (Mel Silberman, 2001:96)

b. Diskusi Menggairahkan (Stimulating Discussion)

Metode ini mengeksplorasi cara mengintensifkan dialog dan debat tentang masalah-masalah pokok dalam pelajaran tertentu. Guru akan menemukan berbagai strategi yang mendorong partisipasi peserta didik aktif, dan menyebar (Mel Silberman, 2001:96).

c. Pertanyaan Jitu (Prompting Question)

Metode ini menguji cara membantu peserta didik agar mau menanyakan berbagai pertanyaan. Guru akan menemukan berbagai strategi yang memungkinkan peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan tajam yang menjelaskan apa yang telah guru ajarkan pada mereka (Mel Silberman, 2001:96).

d. Belajar Kolaboratif (Collaborative Learning)

Metode ini menyajikan cara merancang tugas-tugas belajar yang dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil peserta didik. Guru akan menemukan berbagai strategi yang membuat peserta didik bekerjasama dan saling bergantung (Mel Silberman, 2001:96).

e. Pengajaran Teman Sebaya (Peer Teaching)

Metode ini membahas cara-cara untuk memungkinkan para peserta didik saling mengajar. Guru akan menemukan berbagai strategi yang memungkinkan para peserta didik menjadi ko-kolaborator dalam proses belajar-mengajar (Mel Silberman, 2001:96).

f. Belajar Mandiri (Independent Learning)

Metode ini berkaitan dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh para peserta didik secara individual dan pribadi. Guru akan menemukan berbagai strategi untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik untuk mengarahkan belajar mereka sendiri. (Mel Silberman, 2001:97).

g. Belajar Afektif (Affectif Learning)

Metode ini berkaitan dengan para peserta didik yang menguji perasaan, nilai, dan sikap mereka. Guru akan menemukan berbagai strategi untuk mempermudah pemahaman diri dan klarifikasi nilai (Mel Silberman, 2001:97).

h. Pengembangan Ketrampilan (Skill Development)

Metode ini berkaitan dengan mempelajari dan mempraktekkan yang baik teknis maupun non teknis. Guru akan menemukan berbagai strategi untuk mempercepat pengembangan ketrampilan awal dan praktik lanjut (Mel Silberman, 2001:97).

G. Metode Penelitian

a. Metode penentuan Subyek

Metode penentuan subyek sering juga disebut sebagai metode penentuan sumber data, yaitu menerapkan populasi sebagai tempat memperoleh data, yang dimaksud populasi disini adalah seluruh subyek penelitian.

Berdasar pendapat Suharsini Arikunto, bahwa populasi dan sampel yang digunakan yaitu apabila jumlah subyek atau populasi kurang dari 100 sebaiknya populasi digunakan semua. Sedang bila lebih maka diambil 10 - 15 % atau lebih sebagai sampel penelitian. .(Suharsimi Arikunto, : 2006:134)

Dalam penentuan subyek penelitian penulis mengambil seluruh populasi, karena jumlah populasi dapat dijangkau untuk dijadikan subyek penelitian. Disini penulis mengambil metode populasi dalam arti mengangkat semua populasi yang ada yaitu siswa kelas 6 SD Al Mujahidin yang berjumlah 42 siswa.

b. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Metode observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-

Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang hal-hal yang berhubungan dengan situasi dan kondisi Sekolah Dasar Al Mujahidin dalam penguasaan materi tahfidz bagi kelas tiga khususnya.

2) Interview

Metode interview adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab lisan yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan penelitian. Sedang interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview terpimpin, yakni pewawancara membawa pedoman secara garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Kepada guru untuk memperoleh informasi yang diinginkan.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa itu. Untuk mengetahui informasi yang telah lalu.

4) Metode Test

Metode test adalah metode yang digunakan untuk mengetahui hasil dengan cara tertulis atau lisan, untuk mengetahui tingkat penguasaan materi oleh siswa.

5) Metode Analisa Data

Ada dua cara menganalisa data yaitu analisa kuantitatif dan analisa kualitatif. Perbedaan keduanya terletak pada sifat data yang

dikumpulkan. Apabila data yang dikumpulkan hanya sedikit, hanya bersifat mono grafis atau bersifat khusus maka analisisnya kualitatif. Sedang apabila data yang dikumpulkan dalam jumlah yang besar dan dikategorikan (yang diperoleh dari hasil angket) maka analisisnya adalah kuantitatif.

Dalam hal ini dengan metode statistik diskriptif atau rumusan statistik sederhana yaitu mencari prosentase.

Adapun rumus yang dipakai adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka presentase

F: Frekwensi yang akan dicari presentase

N: Jumlah frekwensi dibanding individu

Data yang terkumpul yang merupakan data kualitatif dianalisa dengan analisa kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.

a) Metode deduktif

Menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA. Adalah: “apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa pada suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis.”

Metode ini membahas sesuatu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian menjelaskan ke fakta-fakta yang ditarik dari kaidah umum.

b) Metode induktif

Menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA metode induktif adalah metode berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Jadi merupakan penelitian terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang ada kemudian diteliti dan dianalisa kemudian ditarik kesimpulan dimana metode ini adalah kebalikan dari metode deduktif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini merupakan uraian secara garis besar dari isi keseluruhan skripsi ini yang meliputi :

BAB I : Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Hipotesis, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Berisikan tentang : gambaran umum SD Al Mujahidin Wonosari, kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, yaitu mengenai letak geografisnya, sejarah berdirinya, organisasi dan strukturnya, sarana

dan prasarana serta keadaan lingkungannya.

BAB III : Berisi tentang analisis dan pembahasan penelitian.

BAB IV : Kesimpulan, saran-saran, penutup